

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penganiayaan seksual adalah melibatkan anak untuk melakukan aktivitas seksual dimana melanggar norma-norma social yang berlaku di tengah masyarakat, anak tidak mengerti/ dipaksa untuk melakukan aktifitas seksual. Adapun bentuk aktifitas seksual tersebut seperti oral genital, anal dan sodomi, menunjukkan alat kelamin, foto pornografi, berkata “jorok” kepada anak, memaksa anak tidak memakai baju, mengintip saat anak mandi/ tidur, membujuk anak untuk melihat situs berunsur pornografi di internet dan eksploitasi seksual anak (Soetjiningsih, 2013)

Kekerasan seksual pada anak seperti fenomena gunung es, sedikit yang terungkap dan masih banyak kasus tidak terlihat. Menurut data Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk anak (UNICEF) tahun 2017 menyebutkan selama 10 tahun terakhir, 176 juta anak dibawah umur lima tahun adalah korban kekerasan seksual.

Di Indonesia, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) melaporkan selama tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan seksual pada anak, dan meningkat pada tahun 2017 sebanyak 1.424 kasus kekerasan seksual pada anak (KOMNAS-PA, 2017). Data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polda Sumbar mencatat selama tahun 2013 terdapat 269 kasus

kekerasan seksual pada anak, pada tahun 2015 mengalami peningkatan yakni 366 kasus, dan pada tahun 2017 terjadi penurunan yaitu sebanyak 311 kasus kekerasan seksual pada anak, dimana angka tertinggi terdapat di wilayah Kota Padang, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Pesisir Selatan (PPA Polda Sumbar, 2018).

Keberanian korban untuk mengungkapkan kekerasan seksual kepada anggota keluarga, teman sebaya, atau penyedia layanan masih rendah karena merasa takut dan malu, budaya atau hambatan social untuk pelaporan resmi merupakan salah satu penyebab jumlah kasus kekerasan seksual tidak dapat diketahui dengan pasti (Febrianto, et.al, 2018)

Faktor resiko kekerasan seksual pada anak dapat dilihat dari 3 faktor yakni faktor lingkungan, faktor orang tua dan faktor anak (Meinck, Franziska et.al, 2015). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2016) menjelaskan bahwa porno media massa adalah faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mudahnya seseorang mendapatkan sajian mengenai kehidupan seksual.

Tindakan kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak terhadap korbannya. Secara psikologis dan emosional, anak sebagai korban pelecehan seksual akan menyalahkan diri sendiri, takut bertemu orang lain, bayangan kejadian ketika mendapat kekerasan seksual, stress, depresi, goncangan jiwa, dan keinginan untuk bunuh diri (Noviana, 2015).

Dampak lain yang disebabkan karena kekerasan seksual pada anak adalah tingginya biaya perawatan kesehatan karena harus menjalani terapi medis dan psikologis. Pada tahun 2016 UNICEF mengeluarkan biaya untuk perlindungan anak sebanyak US\$605,7 juta meningkat pada tahun 2017 yakni 14% atau sebanyak US\$689,6 juta (UNICEF, 2017).

Di Indonesia, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual pada anak diantaranya pembentukan pusat pemulihan trauma seperti *Women's Crisis Center (WCC)*, *Trauma Center*, *Shelter* atau *Drop In Center* (Asnofi, 2017). Adapun yang sudah dilakukan oleh KPAI seperti kampanye, sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual dan pelatihan deteksi dini indikasi tindakan kekerasan seksual bagi orang tua dan guru (Komnas PA, 2014; Sari, 2018).

Di Kota Padang, upaya pencegahan kekerasan seksual dilaksanakan di sepuluh sekolah dasar salah satunya melalui lagu minang yang berisikan lirik cara mencegah terjadinya kekerasan seksual di 10 sekolah dasar di Kota Padang dimana terdapat peningkatan pengetahuan dan ketegasan anak-anak terhadap pencegahan primer kekerasan seksual pada anak (Neherta, 2015).

Selanjutnya penelitian oleh Sari (2018) di TK Situjuh Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Pengetahuan cara mencegah kekerasan seksual pada anak sangat penting diberikan agar anak tahu bahwa perlakuan yang diberikan orang lain terhadap mereka benar atau salah, selain itu anak harus mengetahui batasan tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain (Wahyuning, 2017). Selain pengetahuan, untuk menangani situasi yang mengancam bagi mereka, anak harus tahu sikap dalam mencegah kekerasan seksual seperti berteriak minta tolong, lari dan memberitahu orang lain jika mengalami kekerasan seksual (James et.al,2013)

Usia merupakan faktor penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, usia yang paling rentan terhadap kekerasan seksual antara usia 7-13 tahun, dimana 20% anak-anak mengalami kekerasan seksual sebelum usia 8 tahun (Ibrahim, 2017). Korban kekerasan seksual tidak hanya anak perempuan saja, menurut penelitian Ibrahim (2017) dari 300 anak mengalami pelecehan seksual, 294 perempuan dan 6 laki-laki.

Dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak dibutuhkan metode sesuai dengan perkembangan emosional anak. Pada anak usia sekolah cara yang dapat dilakukan dengan mengenalkan anggota tubuh melalui media gambar atau poster, video animasi, lagu dan permainan (Jatmikowati, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Justicia (2016) yakni program *Underware Rules* sebagai upaya mencegah

kekerasan pada anak sehingga dapat membantu orang tua dan guru untuk memulai diskusi pendidikan seksualitas kepada anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menggunakan media boneka bercerita atau *Puppet Show* ketika pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia dini dimana adanya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penelitian oleh Nikmatul (2018) menggunakan media flipchart dan permainan ular tangga sebagai bentuk intervensi pencegahan kekerasan seksual pada anak dimana terdapat peningkatan pada pengetahuan, sikap dan retensi siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Perkembangan teknologi informasi saat ini menyebabkan permainan tradisional yang interaktif seperti permainan ludo, ular tangga, monopoli mulai ditinggalkan oleh anak-anak, akibatnya permainan tradisional ini mulai dikembangkan dalam versi digital salah satunya permainan ludo yang mulai dikenal dan dimainkan kembali oleh anak-anak. Dalam permainan ludo pemain harus mengatur strategi untuk menjalankan semua pionnya mencapai posisi akhir dengan cepat sehingga bisa memenangkan permainan. Permainan ludo dapat meningkatkan jiwa kompetitif dan kemampuan berhitung sederhana. Selain itu, pemain harus mampu menguasai materi dalam permainan agar bisa lolos dan menjalankan pionnya ke posisi akhir (Alvi & Ahmed, 2011). Sejalan dengan penelitian Indah (2016) menunjukkan bahwa permainan ludo efektif meningkatkan pengetahuan tentang mencegah adiksi *video game* pada siswa sekolah dasar.

Media permainan ludo diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak sebagai upaya dalam menjaga diri terhadap tindakan kekerasan seksual yang mengancam mereka sehingga kalimat “Aku Bisa Jaga Diri” dapat dijadikan motivasi oleh anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjaga diri terhadap kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 14 Februari 2019 dengan ibu Astutik Hariana, SH., MH selaku Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polda Sumbar menyebutkan kasus kekerasan seksual pada anak meningkat sebanyak 10-20% setiap tahunnya (PPA Polda Sumbar, 2018). Pada tahun 2017 Kabupaten Tanah Datar termasuk empat wilayah dengan angka tertinggi kasus kekerasan seksual pada anak dengan jumlah 18 kasus, dimana 8 kasus diantaranya terjadi di Kecamatan X Koto, 6 kasus di Kecamatan Lintau Buo, 4 kasus di kota Batusangkar, (PPA Polda Sumbar, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada salah satu guru di SD Kabupaten Tanah Datar menyebutkan terdapat dua kali kejadian pelecehan seksual terhadap murid mereka. Adapun kurikulum yang digunakan di sekolah dasar yakni kurikulum 2013 (terdapat materi pendidikan seksual) dan KTSP 2006, akan tetapi penggunaan kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 4 baru digunakan pada tahun ajaran 2018/2019 sehingga pemberian pendidikan seksual pada anak belum diberikan secara tertinggi. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa sekolah dasar menyebutkan 4 dari 10 siswa tau bagian tubuh

yang tidak boleh dipegang orang lain dan 5 dari 10 anak tau sikap yang harus dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian bagaimana pengaruh permainan ludo “Aku Bisa Jaga Diri” dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh media permainan ludo “Aku Bisa Jaga Diri” dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak”

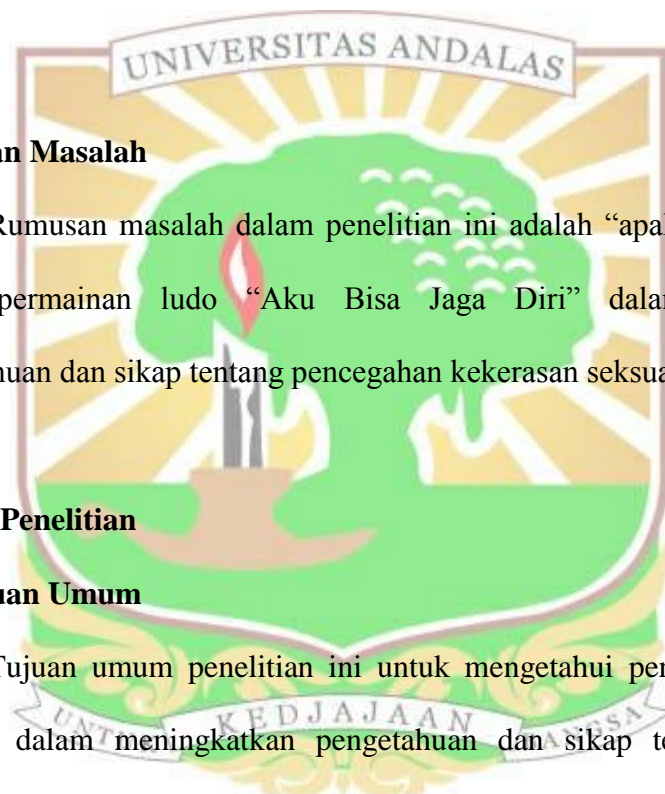
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan ludo dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang mencegah kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Tanah Datar.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui permainan ludo “aku bisa jaga diri”



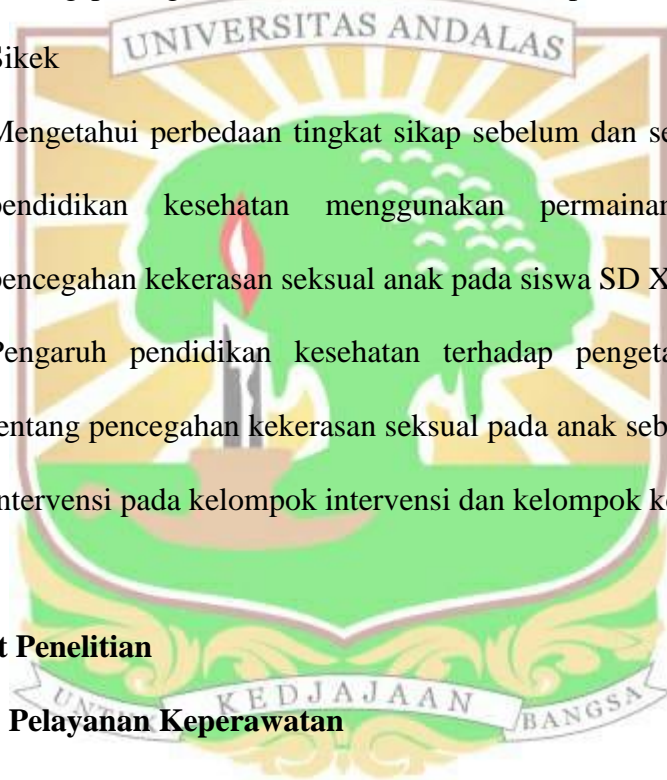
2. Mengetahui sikap siswa tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui permainan ludo “aku bisa jaga diri”
3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan permainan ludo tentang pencegahan kekerasan seksual anak pada siswa SD X Pandai Sikek
4. Mengetahui perbedaan tingkat sikap sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan permainan ludo tentang pencegahan kekerasan seksual anak pada siswa SD X Pandai Sikek
5. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Untuk mencegah atau mengurangi dampak buruk dari kekerasan seksual pada anak dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak

2. Bagi Profesi Keperawatan



Menambah wawasan dan ilmu keperawatan mengenai media edukasi kesehatan yang inovatif dan efektif tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai metode dan media pendidikan seksual tentang pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak

